

1. LATAR BELAKANG

Film merupakan bentuk komunikasi berbagai macam informasi, ide-ide, tempat dan pesan kehidupan serta menawarkan pengalaman kepada penontonnya (Bordwell, Thompson, dan Smith, 2016). Menurut Honthaner (2010, hlm. 2) berjalannya produksi sebuah film terinisiasi dari seorang Produser yang memberikan koordinasi dan mengawasi segala keputusan kreatif, finansial, teknis dan administrasi dalam produksi sebuah film. Produser merupakan orang yang bekerja paling dekat dengan Sutradara dan Penulis Skenario untuk mewujudkan visi mereka melalui produksi yang dirancang dengan memberikan keseimbangan pada *schedule* dan *budget*.

Aktor cilik seringkali menjadi sasaran eksploitasi, pada berbagai pertunjukan seni, orang tua dan manajer seringkali berkonflik dengan legislator, yaitu pelaku di balik eksploitasi aktor cilik, yang membuat peraturan dengan anggapan tentang bagaimana anak-anak seharusnya bersikap pada masa kecilnya sesuai dengan budaya masing-masing, sehingga tidak melihat kondisi batin maupun kesehatan dari aktor cilik (Murshamsul et al., 2018). Dari masa ke masa di seluruh dunia, aktor cilik sering digunakan sebagai pemeran utama karena berwatak lugu, hal tersebut berkaitan dengan berbagai isu eksploitasi yang telah terjadi di berbagai negara. Dengan seringnya penggunaan aktor cilik untuk kebutuhan film, banyak pembuat film yang melupakan para aktor tersebut masih pada usia yang sangat muda. Pembuat film mengorbankan banyak waktu dan tenaga sehingga kurang ramah terutama untuk anak-anak di bawah 17 tahun.

Aktor cilik memiliki jadwal yang tidak dapat diganggu karena kewajiban untuk sekolah. Menjadi tanggung jawab Produser dalam menciptakan jadwal, khususnya untuk aktor cilik yang memiliki penanganan khusus. hal ini harus dilakukan untuk menciptakan kesejahteraan antara pihak keluarga dengan pihak pembuat film. Produser tidak dapat sembarangan dalam membuat jadwal. Produser harus memikirkan beberapa pertimbangan seperti, memperhatikan jadwal pendidikan baik sekolah, les maupun kerja kelompok, atau yang bersifat pribadi seperti acara keluarga. Film “Bersandiwara di Balik Layar” membahas isu

eksploitasi anak yang mencakup lingkungan produksi film. Film ini melibatkan aktor cilik yang akan berperan dengan profesi yang serupa. Film pendek ini mengharuskan penulis untuk bereksplorasi seputar penanganan aktor cilik, melalui cara kerja Produser untuk menciptakan lingkungan produksi yang sehat dan aman. Yaitu dengan cara menerapkan nilai-nilai K3 agar terhindar dari terjadinya isu yang diangkat pada film “Bersandiwara di Balik Layar”.

1.1. RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah skripsi ini adalah bagaimana strategi Produser dalam menerapkan K3 melalui *Risk Assessment* sehingga menciptakan lingkungan produksi yang ramah untuk aktor cilik?

1.2. BATASAN MASALAH

Dari berbagai strategi dan upaya yang Penulis lakukan untuk menjaga kesehatan dan keselamatan untuk aktor cilik, skripsi ini dibatasi pada pembahasan mengenai penerapan *Risk Assessment*.

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Penulisan skripsi penciptaan ini adalah memaparkan bagaimana pembuatan *Risk Assessment* untuk menjaga kesehatan dan keselamatan produksi dengan aktor cilik.

2. STUDI LITERATUR

2.1. Produser dalam Kesehatan dan Keselamatan Kerja

Produser bertanggung jawab dalam sebuah proyek untuk berjalan dengan sehat dan selamat (Ryan, 2010). Honthamer (2010) berpendapat bahwa setiap produksi, harus memiliki program keselamatan yang harus diikuti oleh semua kru. Program keselamatan dan kesehatan, bertujuan menghindari hal-hal yang dapat berpotensi mengakibatkan cedera, sesuai dengan regulasi dan peraturan daerah. Kru-kru yang tidak dapat mengikuti program yang telah dibuat, hanya akan mengakibatkan masalah yang serius terkait keselamatan dan kesehatan. Baik pada kebijakan waktu produksi maupun masalah keuangan yang berpotensi akan bertambah (hlm.